



**Article history:**

Submitted: 24-12-2025

Received: 03-01-2026

Revised: 05-01-2026

Accepted: 05-01-2026

## **Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan dan Kepadatan Penduduk terhadap Jumlah Kriminalitas pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi**

**Yolanda Sari<sup>1</sup>, Mainita<sup>1</sup>, Rosalinda<sup>1</sup>, Muhammad Amali<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jambi

<sup>2</sup>Universitas Batanghari

Correspondence email: [yolandasari2711@gmail.com](mailto:yolandasari2711@gmail.com), [mainitaita@gmail.com](mailto:mainitaita@gmail.com),  
[rosalindasmsg@gmail.com](mailto:rosalindasmsg@gmail.com), [m.amali278791@gmail.com](mailto:m.amali278791@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, pendidikan, kepadatan penduduk terhadap jumlah kriminalitas di Provinsi Jambi periode 2017-2024. Penelitian menggunakan data sekunder berbentuk panel yang dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan analisis regresi menggunakan model random effect model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel PDRB perkapita, pendidikan, kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas di Provinsi Jambi selama periode 2017-2024, namun secara parsial variabel PRDB perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas, berbanding terbalik dengan variabel kepadatan penduduk yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Sementara variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kriminalitas di Provinsi Jambi.

**Kata Kunci:** kriminalitas, PDRB perkapita, pendidikan, kepadatan penduduk

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of per capita GRDP, education, and population density on crime rates in Jambi Province from 2017 to 2024. The study used panel secondary data analyzed using quantitative descriptive methods and regression analysis using a random effects model (REM). The results show that simultaneously, per capita GRDP, education, and population density significantly influence crime rates in Jambi Province from 2017 to 2024. However, partially, per capita GRDP has a negative and significant effect on crime rates, inversely proportional to population density, which has a positive and significant effect on crime rates. Meanwhile, education has a negative and insignificant effect on crime rates in Jambi Province.*

**Keywords:** crime rate, per capita GRDP, education, population density

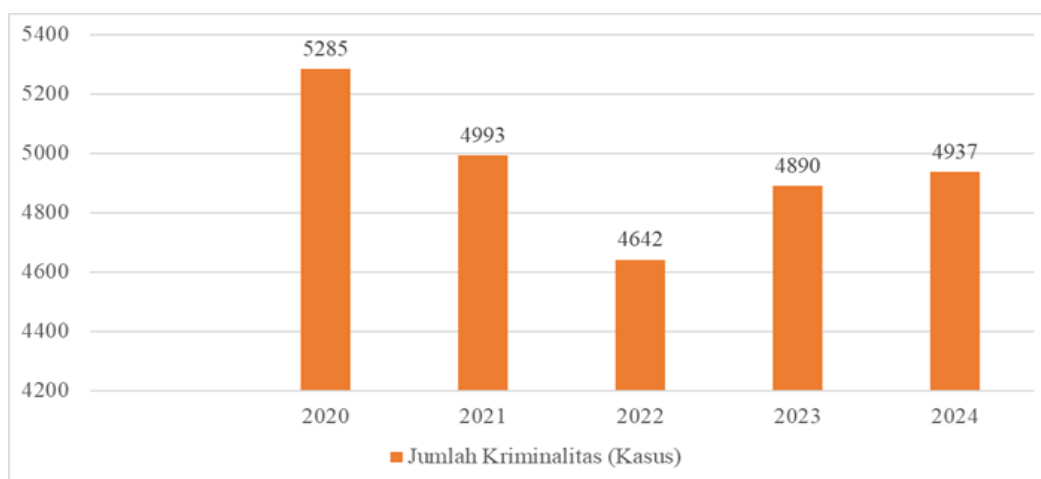
### **PENDAHULUAN**

Kriminalitas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kriminalitas merupakan suatu permasalahan yang sulit dihindari di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang (Rahmalia et al., 2019). Pada zaman sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi justru memberi peluang yang lebih besar untuk melakukan tindak kriminal (Edwart & Azhar, 2019). Kriminalitas adalah Tindakan yang bersifat negatif dan melanggar norma sosial serta norma hukum. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kriminalisasi, seperti faktor ekonomi, yang disebabkan oleh kepadatan penduduk, pendidikan dan PDRB Perkapita (Zuhairah et al., 2024).

Indonesia menduduki urutan kedua ASEAN sekaligus ke-20 global sebagai negara dengan skor kriminalitas tertinggi, di angka 6,85 pada tahun 2024. Kriminalitas sangat rawan terjadi di wilayah perkotaan daripada pedesaan, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mana salah satunya yaitu ketatnya persaingan di wilayah perkotaan daripada pedesaan (Septaria & Zulfaridatulyaqin, 2021). Wilayah perkotaan umumnya ramai oleh perantau dimana mereka sedang mencari pekerjaan.

Kejahatan pada dasarnya timbul akibat karakter manusia yang dilatarbelakangi oleh satu masalah ekonomi, pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian, dan pendapatan yang rendah sehingga seseorang melakukan tindakan kriminal karena kepuasan yang didapat dari hasil melakukan tindakan kejahatan lebih besar dibandingkan dengan yang akan didapat dari hasil perbuatan legal (Bilal, 2024). Keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jika tidak diiringi dengan kemampuan yang baik maka akan berujung pada tindak kejahatan atau kriminalitas.

Kriminalitas dapat menjadi ancaman serius bagi Indonesia. Kriminalitas akan memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek ekonomi, baik secara makro maupun mikro. Tingkat kriminalitas yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dimana investasi memiliki peran penting dalam meningkatkan devisa negara serta penyerapan tenaga kerja. Kriminalitas juga dapat menghambat produktivitas masyarakat akibat rasa takut yang ditimbulkan. Hal tersebut karena rasa aman yang tercipta turut mempengaruhi keberhasilan Pembangunan nasional. Terpenuhinya rasa aman dalam masyarakat akan memberikan keadaan yang kondusif untuk melakukan berbagai aktifitas termasuk aktifitas ekonomi. Tindak kejahatan dapat membuat seseorang harus menanggung biaya yang seharusnya tidak ditelantarkan (Palotoko et al., 2020).

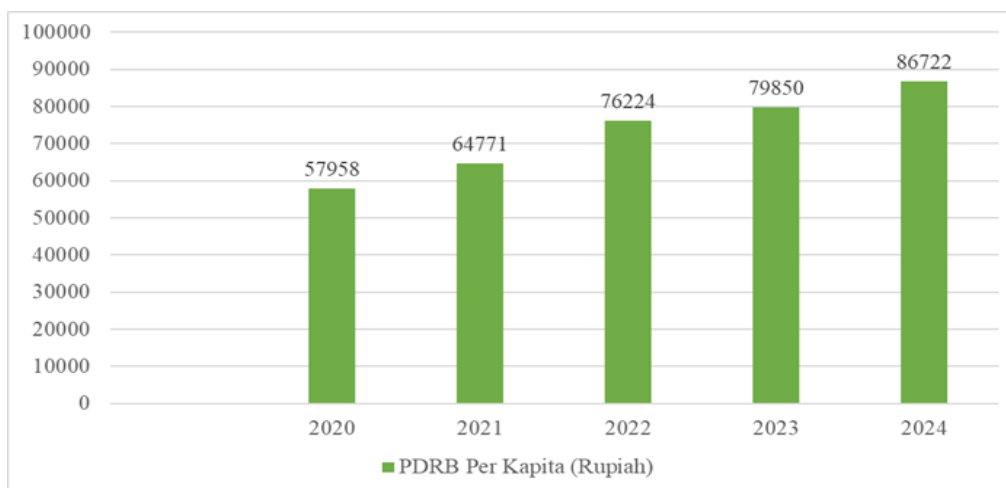


Sumber: BPS Provinsi Jambi (2024)

**Gambar 1**  
**Grafik Jumlah Kriminalitas Provinsi Jambi**

Berdasarkan Gambar 1, jumlah kejahatan di Provinsi Jambi pada tahun 2020 hingga tahun 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, jumlah kejahatan mencapai titik tertinggi yaitu 5.285 kasus yang dilaporkan, namun mengalami penurunan signifikan di tahun 2021 hingga tahun 2022 menjadi 4.993 pada tahun 2021 dan 4.642 kasus di tahun 2022. Selanjutnya, jumlah kejahatan kembali meningkat di tahun 2023 dan 2024 menjadi 4.890 kasus di tahun 2023 dan 4.937 di tahun 2024. Hal ini tidak sejalan bila dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDRB) Perkapita Provinsi Jambi.

Dalam ekonomi makro, PDRB dapat digunakan sebagai gambaran tentang kondisi perekonomian di suatu wilayah. Nilai PDRB apabila dibagi dengan jumlah penduduk maka dapat menjadi gambaran tingkat pengeluaran tiap penduduk, maka tidak jarang PDRB perkapita dijadikan tolok ukur kesejahteraan dan indikator pembangunan. Dalam penelitian ini PDRB perkapita dapat dikaitkan dengan masalah kriminalitas. Semakin tinggi pengeluaran penduduk maka tingkat kesejahteraan penduduk makin tinggi sehingga angka kriminalitas akan menurun (Wicaksono & Suharto, 2023).

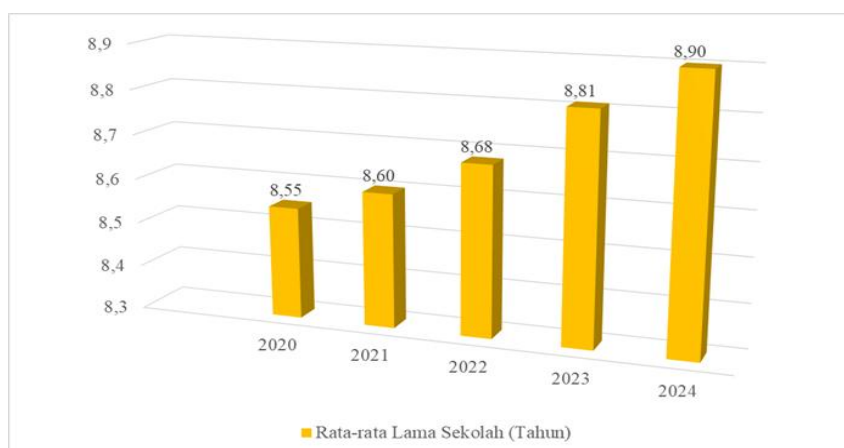


Sumber: BPS Provinsi Jambi (2024)

**Gambar 2**  
**Grafik PDRB Perkapita Provinsi Jambi**

Gambar 2 menunjukkan PDRB Perkapita atas dasar harga berlaku di Provinsi Jambi tahun 2020 hingga tahun 2024 yang menunjukkan tren meningkat. Pada tahun 2020, PDRB Perkapita tercatat sebesar 57.958 juta. Angka ini mengalami peningkatan hingga tahun 2024, dengan nilai PDRB Perkapita mencapai 86.722 juta. Secara keseluruhan, PDRB Perkapita mengalami kenaikan yang signifikan, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di Provinsi Jambi.

Faktor lain yang mendorong kriminalitas adalah Pendidikan. Semakin rendah tingkat Pendidikan seseorang maka keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas. Sehingga ketersediaan waktu luang yang berlebih itu bisa menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan tindak kriminalitas (Rahmalia et al., 2019). Kualitas Pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui rata-rata lama sekolah yaitu jumlah tahun belayar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam Pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang) (Aranthya et al., 2018).

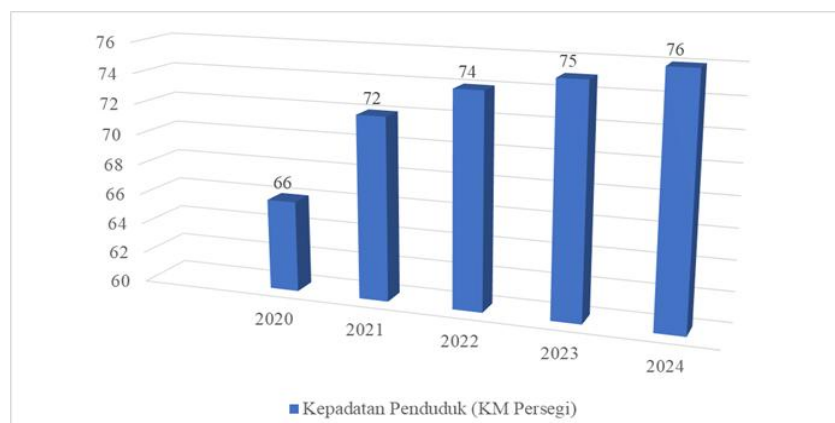


Sumber: BPS Provinsi Jambi (2024)

**Gambar 3**  
**Grafik Pendidikan Provinsi Jambi**

Berdasarkan Gambar 3, Pendidikan dengan indikator lama sekolah di Provinsi Jambi tahun 2020-2024 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 rata-rata lama sekolah penduduk Provinsi Jambi yaitu sebesar 8,55 tahun, kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 menjadi 8,9 tahun. Selain tingkat Pendidikan, jumlah kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kriminalitas karena daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi cenderung

mengalami permasalahan ekonomi, kesejahteraan, kebutuhan pangan serta kurangnya tingkat keamanan yang berujung pada Tindakan kriminalitas (Edwart & Ahar, 2019).



Sumber: BPS Provinsi Jambi (2024)

**Gambar 4**  
**Grafik Kepadatan Penduduk Provinsi Jambi**

Gambar 4 menunjukkan kepadatan penduduk di Provinsi Jambi pada tahun 2020 hingga 2024. Kepadatan penduduk dihitung berdasarkan ukuran persebaran penduduk yang menunjukkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah. Berdasarkan Gambar 4, kepadatan penduduk di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 kepadatan penduduk di Provinsi Jambi sebesar 66 Km<sup>2</sup> kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 menjadi 76 km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai efek negatif dalam aspek sosial dan ekonomi. Dari segi sosial, tingginya jumlah penduduk dalam suatu wilayah dapat menyebabkan persaingan ketat dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan, serta layanan Kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kemiskinan dan kriminalitas.

Selama periode 2020-2024 PDRB Perkapita, Pendidikan dan kepadatan penduduk di Provinsi Jambi mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB Perkapita dan Pendidikan diharapkan dapat menurunkan angka kriminalitas, namun data menunjukkan bahwa jumlah kasus kriminalitas justru meningkat dalam dua tahun terakhir, yaitu 4.890 kasus pada tahun 2023 dan 4.937 kasus pada tahun 2024. Selain itu, peningkatan kepadatan penduduk setiap tahunnya juga berpotensi mendorong kenaikan tindak kriminalitas di suatu wilayah sehingga fenomena tersebut penting untuk dianalisis. Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan yang melekat pada kehidupan manusia. Pelaku tindak kriminal juga tidak mengenal umur, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan tindak kriminal.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dalam bentuk panel dari tahun 2017 hingga tahun 2024 (*time series*) dengan 10 kabupaten/kota di Provinsi Jambi (*cross section*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, pendidikan dan kepadatan penduduk terhadap jumlah kriminalitas di Provinsi Jambi, digunakan analisis regresi dengan bantuan software Eviews. Analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah yang *pertama* menentukan model regresi data panel. Persamaan regresi dengan data panel adalah sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$

Dimana:  $Y$ : Jumlah kriminalitas;  $\alpha$ : Konstanta;  $\beta_{1-3}$ : Koefesien regresi;  $X_1$ : PDRB Perkapita Provinsi Jambi (rupiah);  $X_2$ : Pendidikan (tahun);  $X_3$ : Kepadatan penduduk (km<sup>2</sup>);  $i$ : Jumlah observasi (kab/kota) = 11;  $t$ : Tahun data observasi (tahun/deret waktu) = 8 tahun;  $\varepsilon$ : gangguan (*error term*)

Dalam model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) pendekatan, yaitu:

1. Metode *Common Effect Model* (CEM). CEM adalah Teknik dengan mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, dengan menghubungkan kedua data tersebut maka tidak perlu memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga data individu diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu.
2. Metode *Fixed Effect Model* (FEM). FEM adalah model yang mengasumsikan bahwa intersep berbeda pada setiap variabel sedangkan slope-nya tetap sama antar variabel. Penelitian model ini didasarkan pada perbedaan intersep di setiap variabel namun sama di antar waktunya. Model ini bisa diestimasi dengan metode Teknik variabel dummy untuk menjelaskan intersep yang berbeda. Model ini sering disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).
3. Metode *Random Effect Model* (REM). REM adalah model yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan saling berhubungan antar waktu maupun antar individu. Model ini mengestimasi perilaku individu dengan metode *Generalied Least Square* (GLS). Dalam REM ini menurut Gujarati (2003) tidak perlu melakukan uji asumsi klasik.

Langkah *kedua* dalam regresi data panel adalah pengujian estimasi model yang dapat dilakukan dengan beberapa pengujian untuk memilih model terbaik diantara ketiga pendekatan model, yaitu:

1. Uji Chow (*Chow Test*). Untuk melihat hasil F-statistik guna memilih model yang lebih baik antara common effect dan fixed effect dapat menggunakan uji Chow. Apabila probabilitas signifikan F-statistik sebagai berikut:  $H_0 : > 0,05$  model CEM yang terpilih;  $H_a : < 0,05$  model FEM yang terpilih.
2. Uji Hausman. Uji statistik untuk memilih apakah model FEM atau REM yang paling tepat untuk digunakan. Setelah menyelesaikan uji Chow dan mendapatkan model yang tepat yakni FEM, maka Langkah selanjutnya adalah memeriksa model FEM atau REM yang paling tepat. Uji Hausman untuk menentukan model terbaik menggunakan statistic square dengan degree of freedom sebanyak K dimana K adalah jumlah variabel independent. Apabila nilai statistik square sebagai berikut:  $H_0 : > 0,05$  maka REM yang dipilih;  $H_a : < 0,05$  maka FEM yang dipilih. Jika CEM atau FEM yang digunakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Akan tetapi ketika model yang digunakan adalah REM maka tidak perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, hal ini dikarenakan variabel gangguan dalam model REM tidak berkorelasi dan variabel berbeda atau sama, variabel pengganggu homoskedastisitas serta nilai harapan variabel pengganggu nol.
3. Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*). Uji Lagrange Multiplier membandingkan mana yang lebih baik antara REM dengan CEM. Hipotesis pada Uji Lagrange Multiplier yaitu:  $H_0$ : menerima CEM menolak REM;  $H_a$ : menerima REM dan menolak CEM.

Apabila nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, CEM dipilih sebagai model regresi. Sedangkan, apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterim. Artinya REM dipilih sebagai model regresi (Widarjono, 2017). Langkah *ketiga* dalam analisis data panel adalah melakukan uji hipotesis dengan melihat uji t (uji parsial), uji F (uji simultan) dan uji koefisien determinasi. Tujuan uji t adalah melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara simultan atau Bersama-sama terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi menyatakan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat (Widarjono, 2017).

Langkah *keempat* adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu. Model regresi yang baik adalah apabila model tersebut tidak terjadi autokorelasi. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, berarti terdapat masalah multikolinearitas (Sugiyono, 2019). Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apa model regresi telah terjadi perbedaan varian residu pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika jenis data residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka bisa dikatakan homoskedastisitas dan bila ada perbedaan disebut telah terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik harus terjadi homoskedastisitas atau tak terjadi heteroskedastisitas. Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono, 2019).

## HASIL

**Tabel 1**  
**Hasil Regresi Data Panel Model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect**

Variabel Independen	Common effect		Fixed effect		Random effect	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
C	6.046385	0.0000	5.271877	0.0000	4.845262	0.0000
PDRB Per Kapita	-0.799332	0.0043	-0.323701	0.1423	-0.408252	0.0457
Pendidikan	-0.402396	0.4490	-1.172308	0.3055	-1.049275	0.2693
Kepadatan Penduduk	0.464072	0.0000	0.061749	0.8964	0.422371	0.1083
R- Squared		0.333123		0.947375		0.121823
Adjusted R -Squared		0.309306		0.938131		0.090459
Prob (F-stat)		0.000000		0.000000		0.011856

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga model regresi data panel, PDRB Perkapita secara konsisten berkoefisien negatif terhadap kriminalitas, dengan signifikansi kuat pada model Common Effect dan Random Effect, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi berperan penting dalam menekan tingkat kriminalitas. Variabel Pendidikan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada model Common Effect, namun menjadi tidak signifikan pada model Fixed Effect dan Random Effect, sementara kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas pada model Common Effect dan Random Effect, mengindikasikan bahwa meningkatnya konsentrasi penduduk cenderung mendorong peningkatan kejahatan. Nilai Prob (F-Stat) yang signifikan pada seluruh model menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kriminalitas, dengan model Random Effect memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat dilihat dari Adjusted R-Square sebesar 0,502, sehingga dinilai paling representatif dalam menjelaskan variasi kriminalitas antar wilayah dan waktu. Persamaan regresi menggunakan Random Effect Model (REM) dapat adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,257 - 0,517X_1 - 0,023X_2 + 0,533X_3 + \varepsilon$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4,257 artinya tanpa adanya variabel PDRB Perkapita ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), dan Kepadatan Penduduk ( $X_3$ ), maka variabel Jumlah Kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 4,257.
- 2) Nilai koefisien PDRB Perkapita ( $X_1$ ) sebesar 0,517, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel PDRB Perkapita ( $X_1$ ) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel jumlah kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,517, begitu pula sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien Pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 0,023, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel pendidikan ( $X_2$ ) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel jumlah kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,023, begitu pula sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien variabel Kepadatan Penduduk ( $X_3$ ) sebesar 0,533, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel kepadatan penduduk ( $X_3$ ) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel jumlah kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,533, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 2**  
**Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.719798	(9,67)	0.0001
Cross-section Chi-square	39.282614	9	0.0000

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai probabilitas cross-section chi-square adalah sebesar 0,0000 < 0,05 yang nilainya lebih kecil dari signifikansi ( $\alpha$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa *fixed effect model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *common effect model* (CEM). Kemudian diperkuat pada uji Hausman pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas cross-section

random adalah  $0,3151 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa *random effect model* (REM) lebih tepat digunakan daripada *fixed effect model* (FEM).

**Tabel 3**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.544152	3	0.3151

Sumber: data olahan

**Tabel 4**  
**Uji Lagrange Multiplier**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	18.72750 (0.0000)	0.308464 (0.5786)	19.03597 (0.0000)
Honda	4.327529 (0.0000)	-0.555395 (0.7107)	2.667301 (0.0038)
King-Wu	4.327529 (0.0000)	-0.555395 (0.7107)	2.445845 (0.0072)
GHM	--	--	18.72750 (0.0000)

Sumber: data olahan

Hasil uji lagrange multiplier pada Tabel 4 diperoleh nilai probabilitas adalah sebesar  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *random effect model* (REM) lebih tepat digunakan daripada *common effect model* (CEM). Setelah melakukan estimasi untuk menentukan model yang tepat dengan uji Chow, uji Hausman dan uji LM maka dapat disimpulkan bahwa model REM merupakan model terbaik untuk menentukan model regresi. Model REM merupakan model terbaik dan terpilih maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik lagi untuk tahapan selanjutnya (Hachica & Triani, 2022).

Berdasarkan hasil output dari Eviews, estimasi model regresi menggunakan REM maka persamaan regresi dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut:  $Y = 4,257 - 0,517X_1 - 0,023X_2 + 0,533X_3 + \varepsilon$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 5) Nilai konstanta sebesar 4,257 artinya tanpa adanya variabel PDRB Perkapita ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), dan Kepadatan Penduduk ( $X_3$ ), maka variabel Jumlah Kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 4,257.
- 6) Nilai koefisien PDRB Perkapita ( $X_1$ ) sebesar 0,517, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel PDRB Perkapita ( $X_1$ ) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel jumlah kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,517, begitu pula sebaliknya.
- 7) Nilai koefisien Pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 0,023, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel pendidikan ( $X_2$ ) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel jumlah kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,023, begitu pula sebaliknya.
- 8) Nilai koefisien variabel Kepadatan Penduduk ( $X_3$ ) sebesar 0,533, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel kepadatan penduduk ( $X_3$ ) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel jumlah kriminalitas ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,533, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 5**  
**Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.257111	0.720449	5.908973	0.0000
X1	-0.516665	0.149938	-3.445846	0.0009
X2	-0.022940	0.013250	-1.731307	0.0875
X3	0.532970	0.073786	7.223192	0.0000

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji t pada variabel PDRB Perkapita ( $X_1$ ) diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,445846 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,66277 ( $3,445846 > 1,66277$ ) dan nilai probabilitas 0,0009 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0009 < 0,05$ ); maka dapat dikatakan bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Nilai signifikansi  $0,0009 < 0,05$  yang mengindikasikan bahwa hubungan antara PDRB perkapita dan jumlah kriminalitas cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa perubahan PDRB Perkapita pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi memiliki pengaruh yang berarti terhadap jumlah kriminalitas. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan untuk melakukan kejahatan cenderung menurun karena kondisi ekonomi yang lebih stabil dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian Risma & Dariah (2024) yang menyatakan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas.

Hasil uji t variabel Pendidikan ( $X_2$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,731307 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,66277 ( $1,731307 > 1,66277$ ) dan nilai probabilitas 0,0875 lebih besar dari 0,05 ( $0,0875 > 0,05$ ); maka dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Nilai signifikansi sebesar  $0,0875 > 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan jumlah kriminalitas tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Artinya perubahan pendidikan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tidak memiliki dampak yang berarti terhadap jumlah kriminalitas. Secara teori peningkatan pendidikan memang berpotensi menurunkan angka kriminalitas, namun dalam penelitian ini pengaruh pendidikan terhadap jumlah kriminalitas tidak terlalu kuat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan serta memperluas peluang ekonomi sehingga individu lebih kecil kemungkinan untuk terjerumus dalam tindakan kriminal, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum sepenuhnya mampu memberikan efek nyata terhadap penurunan jumlah kriminalitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Hachica & Triani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah kriminalitas.

Hasil uji t variabel Kepadatan Penduduk ( $X_3$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 7,223192 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,66277 ( $7,223192 > 1,66277$ ) dan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ); maka dapat dikatakan bahwa variabel kepadatan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa hubungan antara kepadatan penduduk dan jumlah kriminalitas cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa semakin padat penduduk di suatu wilayah berpotensi meningkatkan jumlah kriminalitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Bilal (2024) dan Hachica & Triani (2022) yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas.

**Tabel 6**  
**Uji F**

R-squared	0.521051	Mean dependent var	1.034439
Adjusted R-squared	0.502145	S.D. dependent var	0.165222
S.E. of regression	0.116578	Sum squared resid	1.032881
F-statistic	27.56027	Durbin-Watson stat	0.637136
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data olahan

Nilai F-hitung pada Tabel 6 diperoleh sebesar 27,56027 lebih besar dari F-tabel yaitu 2,71322 ( $27,56027 > 2,71322$ ) dan nilai probabilitasnya yaitu 0,000000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB Perkapita, Pendidikan, dan Kepadatan Penduduk secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Nilai R-Squared pada Tabel 6 diperoleh sebesar 0,521051 atau 52,1% yang menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari PDRB Perkapita, Pendidikan, dan Kepadatan Penduduk mampu menjelaskan variabel Jumlah Kriminalitas di Provinsi Jambi sebesar 52,1% sedangkan sisanya 47,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian model.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan, PDRB Perkapita, pendidikan, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas di Kabupaten/Kota Provinsi

Jambi. Secara parsial, kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas, sedangkan PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Adapun pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Peningkatan kualitas pendidikan perlu menjadi prioritas agar masyarakat memiliki kesadaran hukum dan peluang ekonomi yang lebih baik. Pemerintah juga perlu memperhatikan pengelolaan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan melalui pemerataan Pembangunan dan penyediaan fasilitas sosial di daerah padat guna mencegah potensi meningkatnya tindak kriminal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, 2024. *Provinsi Jambi Dalam Angka 2025*.
- Aranthya, P. D., Prihanto, P. H., Parmadi, P., 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (suatu pendekatan ekonomi). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(2), 68-82.
- Bilal, Y., 2024. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kepadatan Penduduk, Kemiskinan, dan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Kriminalitas di 10 Provinsi Indonesia, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah
- Edwart, A. O., Azhar, Z., 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 759-768
- Gujarati, D., 2003. *Basic Econometrics*. Erlangga.
- Hachica, E., Triani, M., 2022, Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia, *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 63-70
- Palotoko, T., Purwanti, E. Y., Mudakir, Y. B., 2020. Analisis Konsekuensi Ekonomi Akibat Kejahatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 146-159.
- Rahmalia, S., Ariusni, Triani, M., 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Risma, Dariah, A. R., 2024. Pengaruh Kemiskinan, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kriminalitas di Jakarta dan Jabar. *JRIEB: Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 4(2), 109-116.
- Septaria, R., Zulfaridatulyaqin, S. M., 2025. Tingkat Kriminalitas di Kota Banjarmasin dengan Pendekatan Ekonomi. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 50-64.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wicaksono, A. S., Suharto., 2023. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 50-57.
- Widarjono, A., 2017. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi ke Enam)*. UPP STIM-YKPN.
- Zuhairah, I., Rahayu, J., Asnidar, Andiny, P., Safuridar, 2024. Pengaruh Kepadatan Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kriminalitas di Kota Langsa. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3). 115-131